

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir–akhir ini, banyak dijumpai artikel ataupun media yang memberikan informasi mengenai sindroma autisme. Autisme sendiri tidak berbeda dari gangguan lain yang semakin cepat sindroma ini diidentifikasi, didiagnosa, dan diterima, semakin baik hasil akhir yang didapat bagi anak dan keluarganya. Autisme ditandai dengan kekurangan dalam kemampuan berkomunikasi, relasi sosial yang disfungsi, perilaku melukai diri sendiri, perilaku *tantrum*, perilaku obsesif-kompulsif, dan kebergantungan seumur hidupnya (Liwag, 1989 dalam Randall, 1999). Pada usia 2–12 tahun, keterlambatan perkembangan pada anak autistik mulai terlihat lebih nyata dibandingkan dengan anak lain yang sebaya. Pada usia ini mulai tampak perilaku yang repetitif dan tidak bertujuan (seperti menggoyangkan badan dan mengepakkan tangan), perilaku yang melukai diri sendiri (seperti menggigit tangan, membenturkan kepala), masalah-masalah dalam makan dan tidur, sedikitnya kontak mata, dan ketidaksensitifan terhadap rasa sakit. Banyak anak yang sangat terpaku terhadap kegiatan rutin, dan menjadi marah jika terjadi perubahan kecil dalam rutinitas hidup kesehariannya (Randall, 1999).

Kehadiran seorang anak yang menderita autisme dalam keluarga tentunya dapat membawa dampak tertentu bagi orangtua, saudara kandung atau *sibling*, dan

keluarga sebagai kesatuan unit. Anak autistik, dengan segala keunikan karakteristik mereka, membutuhkan perhatian, waktu, dan energi lebih dari orangtua mereka. Hal ini dapat membawa pengaruh tertentu terhadap relasi *sibling* dengan orangtua. *Sibling* anak penderita ASD (*Autism Spectrum Disorders*) dapat mengalami beberapa isu, seperti perasaan terisolasi karena merasa tidak ada orang lain yang dapat memahami seperti apa hidup dengan anak autistik atau karena kurangnya jumlah teman sebagai akibat dari sikap teman *sibling* yang mencemooh anak autistik, dan kebutuhan untuk mendapat informasi yang akurat. *Sibling* juga mengalami kesulitan dalam menunjukkan emosi-emosinya, seperti kemarahan, rasa bersalah, terfrustrasi dan mendendam terhadap waktu yang dihabiskan orangtua mereka dengan *sibling* autistik mereka, perasaan ditinggalkan, malu karena takut diberikan label autistik oleh orang lain atau diejek oleh teman sekolahnya karena mempunyai *sibling* yang menyandang autisme. Di samping itu, beberapa *sibling* juga memiliki tanggung jawab untuk mengasuh *sibling* autistik mereka (*Autism Asperger's Digest* edisi Mei-Juni 2004). Meski tidak semua *sibling* mengalami seluruh isu tersebut, tapi pada saat tertentu kebanyakan *sibling* akan menghadapi sedikitnya beberapa dari isu yang telah disebutkan tadi. Selain itu, respon-respon umum dari *sibling* adalah perasaan bersalah, kepekaan berlebih terhadap perbedaan yang ada pada orang-orang, rasa marah, perilaku membantu yang berlebihan dan sikap yang sangat baik, atau justru bersikap tidak patuh untuk mendapatkan perhatian orangtua (www.autism.org/sibling/sibneeds.html).

Sibshops (sibling workshop) adalah sebuah kegiatan khusus untuk *sibling* anak autis. Melalui kegiatan ini, *sibling* didorong untuk bercerita tentang *sibling*

mereka yang menyandang autisme, solusi yang mereka gunakan untuk masalah sehari-hari, dan mengembangkan empati terhadap *sibling* mereka yang spesial itu. Sayangnya, kegiatan semacam ini kurang dianggap penting di Indonesia. Orangtua sibuk dengan penanganan anak autistik dan menganggap *sibling* yang tipikal tidak mempunyai masalah yang berarti. *Sibling* juga umumnya akan mengalami rasa malu, marah, frustrasi, dendam. Tanpa disadari, orangtua juga memberi beban yang lebih berat pada *sibling*, seperti meminta mengawasi, mengajak main, mengajar anak autistik. Sebagian juga berpesan untuk menjaga *sibling* autistik jika mereka sudah dewasa nanti. Dengan beban-beban tanggung jawab ini, *sibling* dapat kehilangan masa kecilnya. Oleh karena itu, butuh pemberian tanggung jawab secara bertahap (*Kompas*, 13 November 2005).

DeMyer (1979 dalam Randall, 1999), mempelajari 59 orang *sibling* anak autistik dan 67 orang *sibling* anak normal, dan menemukan bahwa terdapat proporsi yang lebih besar dari kelompok *sibling* anak autistik yang menyatakan bahwa mereka mempunyai perasaan diabaikan. Dalam studi penelitian Howlin (1988 dalam Randall, 1999), banyak anak yang merasa bahwa mereka tidak mendapatkan perhatian dari orangtua dalam jumlah yang sama seperti yang diterima oleh *sibling* autistik mereka. *Sibling* biasanya diharapkan untuk melakukan lebih banyak pekerjaan rumah dan merawat keadaan fisik *sibling* autistik mereka karena besarnya jumlah waktu dan perhatian orangtua yang dibutuhkan oleh anak autistik (Randall, 1999).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 3 orang *sibling* (Al, An, dan Lu) di Bandung, diperoleh data sebagai berikut: Al adalah anak

kedua dari tiga bersaudara, laki-laki, berusia 10 tahun. Kakak sulung Al, perempuan (12 tahun), adalah penyandang autisme. Adik Al adalah laki-laki (5 tahun). Ayah Al adalah seorang pegawai swasta dengan jadwal kerja yang padat. Hal ini mengakibatkan waktu Al untuk bertemu dengan ayahnya cenderung lebih sedikit dibandingkan waktu yang diluangkan Al dengan ibunya yang adalah seorang ibu rumah tangga. Kesibukan ibu Al sehari-hari adalah mengurus anak-anak dan rumah. Apabila ayah Al pulang sebelum anak-anaknya tidur, ayah Al menyempatkan diri untuk mengobrol dengan mereka satu per satu tentang kegiatan mereka sehari-hari.

Al merasa cukup dekat dengan orangtuanya, terutama dengan ibunya yang sering ada di rumah mendampinginya. Al juga merasa cukup dekat adiknya. Al biasanya meluangkan waktu dengan seluruh keluarga setiap hari Sabtu dan Minggu. Pada kedua hari itu, kegiatan dengan keluarga banyak diisi dengan kegiatan beribadah, berolah raga, jalan-jalan ke mal, makan bersama, atau bermain di rumah. Pada saat bersama-sama tersebut, biasanya ayah atau ibu Al mengajaknya mengobrol secara khusus tentang kesehariannya di sekolah dan di rumah, tentang perasaan-perasaannya terhadap kakak atau adiknya, atau tentang keinginan-keinginannya. Al menikmati waktu yang diluangkannya bersama keluarga. Al juga sering menemani kakak (autistik) dan adiknya bermain. Orangtua Al sengaja menciptakan kegiatan-kegiatan yang lebih banyak menghasilkan kebersamaan sebagai suatu keluarga. Al berusaha melakukan semua hal sendiri, baik di rumah maupun di sekolah, meski terkadang masih didampingi ibunya.

Dalam hal peraturan, ibu Al yang paling sering memberikan aturan-aturan bagi dirinya. Al diminta untuk mengikuti jadwal kegiatan sehari-hari yang telah ditetapkan ibunya dan juga membereskan mainan atau peralatan belajar yang telah digunakan sebelumnya. Apabila Al melanggar, maka Al akan diberikan hukuman. Hukumannya berbeda-beda, tergantung kesalahan yang dibuatnya, seperti dilarang nonton atau main PS, dicubit, diomeli. Peraturan dan hukuman yang diberikan ayah Al sama dengan yang diberikan ibu. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tipe relasi keluarga yang dihayati Al adalah *structurally connected*.

An, laki-laki, 10 tahun, adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Kakak perempuan An berusia 14 tahun, sedangkan, kakak laki-laki An berusia 12 tahun. Kakak laki-laki An adalah penyandang autisme. Ayah An adalah seorang pegawai swasta. Jadwal kerja ayah An yang padat membuat kesempatan An untuk bertemu dengan ayahnya menjadi terbatas. Ayah An berangkat kerja sebelum An bangun tidur dan pulang pada pukul 20.30 malam. An sendiri biasanya tidur pada pukul 22.00. Ibu An adalah ibu rumah tangga, tetapi menurut An, ibunya jarang ada di rumah. Ibu An lebih banyak bepergian ke luar rumah.

An merasa cukup dekat dengan ayahnya, tetapi kurang begitu dekat dengan anggota keluarga lainnya. Biasanya setiap kali ayah An pulang kerja, ayah An akan meluangkan waktu untuk mengobrol dengan An tentang kegiatan di sekolah dan di rumah dan juga permainan PS. Dalam kesehariannya, An sering kali merasa sendiri. An mengatakan bahwa hampir setiap hari ia makan pagi sendiri karena ayah, ibu, dan kakak sulungnya sudah makan pagi dan berangkat beraktivitas sebelum ia bangun. Kebutuhan sehari-harinya lebih banyak disiapkan

oleh pembantu rumah tangga. Meski demikian, An selalu menghabiskan akhir minggu bersama kakak sulung dan ibunya, terkadang dengan ayahnya jika ayahnya tidak terlalu sibuk. Biasanya kegiatan yang mereka lakukan adalah nonton di bioskop, makan, jalan ke mal. Pada hari libur, ibu An biasanya mengajak An dan kakak sulungnya bepergian ke luar kota. Pada saat itu, sesekali ayah An menelepon untuk menanyakan kabar.

Ibu An memberikan sejumlah aturan bagi An dan kakak-kakaknya, seperti jam belajar, jam main PS, jam makan malam. Dalam pelaksanaannya, An tidak selalu mentaatinya. An hanya mentaati peraturan-peraturan tersebut jika ada orangtuanya yang mengawasi, seperti kebiasaan An menggunakan kata-kata kasar di sekolah yang juga dilakukannya di rumah ketika orangtua An tidak berada di rumah. Pemberian hukuman atas pelanggaran peraturan pun dilaksanakan tergantung *mood* ibu. Contohnya, jika setelah 2 atau 3 hari setelah memberi hukuman ibu sudah tidak kesal atau marah lagi, maka hukuman tidak boleh pergi main ke rumah teman selama seminggu akan tidak berlaku lagi. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tipe relasi keluarga yang dihayati An adalah *flexibly connected*.

Lu, laki-laki, 7 tahun, adalah anak ke-tiga dari 4 bersaudara. Kakak sulung Lu, perempuan, berusia 21 tahun. Kakak ke-dua Lu, laki-laki, berusia 14 tahun. Adik Lu, laki-laki berusia 5 tahun, adalah penyandang autisme. Ayah Lu adalah seorang pegawai negeri dan bekerja di luar kota. Ayah Lu pulang ke rumah setiap hari Jumat hingga Minggu. Ibu Lu berwiraswasta (menerima jahitan baju) dan bekerja di rumah. Lu lebih sering menghabiskan waktu hariannya bersama dengan

kakak-kakaknya daripada dengan ayah atau ibunya. Menurut Lu, biasanya ibunya yang mengajaknya berbicara tentang kegiatannya sehari-hari di sekolah ketika ia sampai di rumah. Jika ibunya tidak bertanya, Lu tidak berbicara tentang kegiatannya di sekolah. Lu merasa jarang sekali mendapat waktu berdua dengan ibunya. Lu merasa senang sekali jika mendapat kesempatan berbicara berdua dengan ibunya. Lu memanfaatkan waktu tersebut untuk meminta sesuatu yang ia inginkan, seperti ingin dibelikan makanan atau mainan, ingin pergi ke mal, ingin bertemu ayahnya. Apabila ia merasa adiknya berkelakuan baik, Lu biasanya memanfaatkan waktu tersebut untuk mengungkapkan pertanyaan atau komentar tentang adiknya, seperti mengapa adiknya belum bisa berbicara, atau adiknya hari ini tidak nakal. Akan tetapi, jika Lu merasa adiknya tidak berkelakuan baik, seperti memukul-mukul Lu, Lu tidak akan mengatakannya kepada anggota keluarganya karena Lu takut adiknya akan menangis. Lu juga berharap ia dapat lebih sering pergi berdua dengan ibunya. Lu merasa ibunya sangat sibuk dengan pekerjaannya dan terkadang mengurus adiknya.

Lu merasa ibunya cukup ketat dalam menerapkan peraturan, terutama untuk hal ibadah. Lu juga diharuskan untuk mengembalikan barang-barang yang ia gunakan kembali ke tempatnya, makan dan mandi tepat waktu, dan belajar. Bentuk hukuman yang diterima Lu jika melanggar peraturan berbeda-beda, tergantung apa yang dilanggarnya, antara lain dilarang main PS dan nonton TV, diomeli, dipukul, dikunci di kamar selama beberapa jam. Menurut Lu, hukuman yang diberikan ibunya kepada dirinya dan kakaknya sama saja. Lu juga merasa bahwa ayahnya jarang sekali memberikan peraturan bagi dirinya atau kakak-

kakak dan adiknya. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tipe relasi keluarga yang dihayati Lu adalah *structurally separated*.

Relasi orangtua dengan anak (*sibling*) sangat penting bagi perkembangan kepribadian *sibling*. *Sibling* usia 7 sampai 12 tahun berada dalam tahap belajar untuk menyadari, mengarahkan, dan mengekspresikan emosi-emosi dalam dirinya, baik emosi positif maupun emosi negatif. Relasi orangtua dengan *sibling* yang positif dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi *sibling* yang berguna untuk membantunya mengatasi efek negatif dari stress. Dukungan sosial ini juga berkontribusi dalam pembentukan *self-esteem sibling* dan dapat mempengaruhi penerimaan diri *sibling*. Relasi orangtua dengan anak (*sibling*) juga sangat berpengaruh pada sikap *sibling* terhadap sekolah, cara belajar, dan penyesuaian sosial *sibling* di luar rumah (Hurlock, 1984).

Mengingat pentingnya relasi *sibling* dengan orangtuanya, dan beragamnya isu yang mungkin dihadapi oleh *sibling* anak autistik (yang beberapa di antaranya juga melibatkan relasi *sibling* dengan orangtuanya), serta banyaknya wadah yang telah dibentuk bagi orangtua yang memiliki anak autistik untuk berkumpul dan berbagi informasi dan pengalaman tentang anak autistik mereka, maka peneliti ingin meneliti tipe relasi keluarga yang dihayati oleh *sibling* anak autistik usia 7–12 tahun di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah: Apakah tipe relasi keluarga yang dihayati oleh *sibling* anak autistik usia 7–12 tahun di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe relasi keluarga yang dihayati oleh *sibling* anak autistik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe relasi keluarga yang dihayati oleh *sibling* anak autistik dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- a. Untuk memberikan informasi mengenai tipe relasi antara *sibling* anak autistik dengan orangtuanya bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Keluarga, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Klinis.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian lain yang berhubungan dengan relasi orangtua dan *sibling* anak autistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Untuk memberikan informasi kepada orangtua dalam memahami anak dan dalam menjalin relasi dengan *sibling* anak autistik mereka.
- b. Untuk memberikan informasi kepada *sibling* anak autistik dalam rangka memahami diri mereka. Informasi ini dapat dimanfaatkan *sibling* untuk menjalin relasi dengan orangtua dan mengupayakan kesehatan mentalnya.

- c. Untuk memberikan informasi kepada psikolog anak dan konselor keluarga sebagai bahan pertimbangan dalam memberi bimbingan dan bantuan kepada keluarga yang memiliki anak autistik.

I.5 Kerangka Pikir

Autisme merupakan sebuah gangguan dalam perkembangan yang gangguan mendasarnya adalah tidak mampu berelasi dengan orang dan lingkungannya sejak masa awal kehidupannya. DSM-IV dan ICD-10 mengungkapkan 3 kelompok simptom autisme utama: (1) gangguan kualitatif dalam interaksi sosial resiprokal, seperti tidak dapat merespon dengan tepat kasih sayang dan afeksi dalam cara yang orangtua harapkan (Attwood, 1993 dalam Randall, 1999); (2) gangguan kualitatif dalam komunikasi verbal dan non-verbal, serta dalam aktivitas yang menggunakan imajinasi, seperti gagal untuk bermain permainan imajinatif, atau berpura-pura, baik dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain sehingga permainan mereka cenderung repetitif, stereotipe, tidak kreatif dan non-sosial.; (3) pengulangan yang kuat terhadap aktivitas dan minat-minat, seperti ‘gerakan tubuh *stereotype* (menggoyangkan badan, memukul-mukul), kekakuan rutinitas dan beragam fenomena ritualistik lainnya adalah bagian dari sindroma autistik’ (Gillberg, 1993 dalam Randall, 1999). Sebagai tambahan, gangguan perkembangan ini harus sudah dapat diobservasi sebelum usia 3 tahun.

Sibling anak autistik adalah anak yang mempunyai saudara kandung yang menderita autisme. Sedangkan, yang dimaksud dengan *sibling* autistik adalah saudara kandung yang menderita autisme. Anak autistik umumnya membutuhkan

sejumlah besar waktu, uang, energi, dan perhatian orangtua. Karenanya, *sibling* biasanya diharapkan untuk melakukan lebih banyak pekerjaan rumah dan mengasuh *sibling* autistik mereka (Mates, 1982, *cited in* McHale *et al.*, 1984 dalam Randall, 1999). Hal ini juga dapat menyebabkan mereka kurang mendapatkan pengalaman hidup ‘normal’ sebagai anak. Lebih jauh lagi, anak-anak tersebut sering menyatakan bahwa mereka merasa diperlakukan dengan tidak adil dan berdasarkan standar yang berbeda di mana *sibling* autistik mereka dapat dimaklumi karena perilaku-perilaku tertentu (Howlin, 1988 dalam Randall, 1999). Kurangnya informasi yang akurat meninggalkan lubang yang besar dalam pikiran *sibling* yang dapat terisi dengan informasi yang tidak tepat, ketakutan-ketakutan, dan fantasi-fantasi.

Sibling mungkin merasa marah, dendam, bersalah (Seligman, 1991 dalam Randall, 1999) dan terbebani, serta menunjukkan lebih banyak masalah dalam penyesuaian diri (McHale *et al.*, 1984 dalam Randall, 1999). *Sibling* dapat merasa dendam karena tidak dapat ikut kegiatan-kegiatan sekolah yang membutuhkan biaya dan harus ikut memikul tanggung jawab secara berlebihan untuk membantu keluarga, atau merasa ditinggalkan, seperti jika ada acara *sibling* dan anak autistik pada saat yang bersamaan, orangtua mungkin akan memilih untuk menghadiri acara anak autistik. Meskipun, *sibling* dapat mengerti alasan *favouritism* yang dilakukan orangtua, tetapi terkadang sulit bagi mereka untuk menerimanya secara emosional.

Sibling usia sekolah dapat mulai meragukan keberhargaan dan kepentingan diri mereka bagi orangtua ketika orangtua tampaknya sibuk dengan *sibling*

autistik mereka dan seperti tidak mempunyai waktu bagi mereka. Mereka dapat mulai terfrustrasi dan mendendam terhadap waktu yang dihabiskan orangtua dengan *sibling* autistik mereka dan bertanya-tanya apakah orangtuanya menyayangi mereka (Harris, 2003).

Kebutuhan-kebutuhan khusus *sibling* ini dapat dipenuhi dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik antara orangtua dan *sibling*. Contohnya, perasaan iri yang timbul dalam diri *sibling* terhadap banyaknya jumlah waktu yang dihabiskan orangtua dengan *sibling* autistik mereka. Timbulnya perasaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan jumlah waktu yang dihabiskan dan apa yang *sibling* percayai dari perbedaan jumlah tersebut. Jika *sibling* merasa orangtua lebih menyayangi *sibling* autistik mereka daripada diri mereka sendiri, maka hal ini akan lebih memberi berdampak negatif dibandingkan jika *sibling* memahami alasan mengapa ada perbedaan jumlah waktu tersebut (Harris, 2003). Komunikasi yang baik antara orangtua dan *sibling* akan mengurangi dampak negatif pada relasi yang terjalin.

Sesuai dengan tahap perkembangan, anak (*sibling*) yang berusia 7 sampai 12 tahun berada dalam tahap *late childhood*. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak sudah sampai pada tahap konkrit operasional. Namun, beberapa anak usia 11 atau 12 tahun sudah mulai memasuki tahap perkembangan kognitif formal operasional. *Sibling* yang berada dalam tahap perkembangan kognitif konkrit operasional umumnya mulai lebih memahami makna dari sebuah percakapan dan bacaan mereka sehingga mereka lebih mampu mengekspresikan diri mereka secara verbal. Sedangkan, *sibling* yang berada dalam tahap

perkembangan kognitif formal operasional umumnya sudah lebih mampu dalam menginterpretasikan situasi sosial (Offer & Schonert-Reichl, 1992 dalam Papalia, 1998). Semakin baik pemahaman *sibling* akan makna sebuah percakapan, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi *sibling* dengan orangtuanya sehingga mereka akan lebih dekat satu sama lainnya dan lebih mudah dalam mengatasi masalah yang muncul (beradaptasi terhadap perubahan).

Keluarga adalah sebuah sistem yang anggotanya diorganisasikan ke dalam sebuah kelompok, membentuk suatu kesatuan yang mengatasi jumlah dari setiap elemen jika berdiri secara terpisah. Sebagai sebuah sistem, setiap anggota keluarga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota keluarga yang lain. Dengan berjalannya waktu, interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga menjadi pola-pola yang membentuk tingkah laku seluruh anggota keluarga. Pola-pola interaksi yang terjalin di antara setiap anggota keluarga ini disebut sebagai fungsionalitas keluarga (Goldenberg, 1985). Menurut David H. Olson (1993 dalam Day *et. al.*, 1995), pola-pola interaksi antara orangtua dengan anak dapat dilihat dalam tipe relasi keluarga. Olson mengemukakan tiga dimensi utama dalam sebuah relasi, yaitu *cohesion* (kedekatan), *adaptability* (kapasitas untuk berubah), dan *communication* (komunikasi).

Cohesion didefinisikan sebagai kedekatan emosional anak dengan orangtuanya. Dimensi *cohesion* terdiri dari lima indikator, yaitu *separateness/togetherness* yang menunjukkan kebersamaan atau keterpisahan anak dengan keluarga, *I versus We* yang menunjukkan kecenderungan anak mengutamakan kepentingan dan keinginan diri sendiri atau kepentingan dan

keinginan keluarga, *closeness* yang menunjukkan kedekatan yang dirasakan anak dengan keluarga, *loyalty* yang menunjukkan kesetiaan anak kepada keluarga, dan *dependence/independence* yang menunjukkan kemandirian atau kebergantungan anak kepada keluarga. *Cohesion* terdiri atas empat derajat, yaitu *disengaged*, *separated*, *connected*, dan *enmeshed*. Derajat ekstrim rendah adalah *disengaged*, dan derajat ekstrim tinggi adalah *enmeshed*. Derajat *separated* dan *connected* adalah derajat *cohesion* yang paling fungsional sepanjang siklus kehidupan karena tipe relasi ini mampu menyeimbangkan keterpisahan dan kedekatan sehingga kedua tipe relasi ini dapat digolongkan ke dalam ‘*balanced*’.

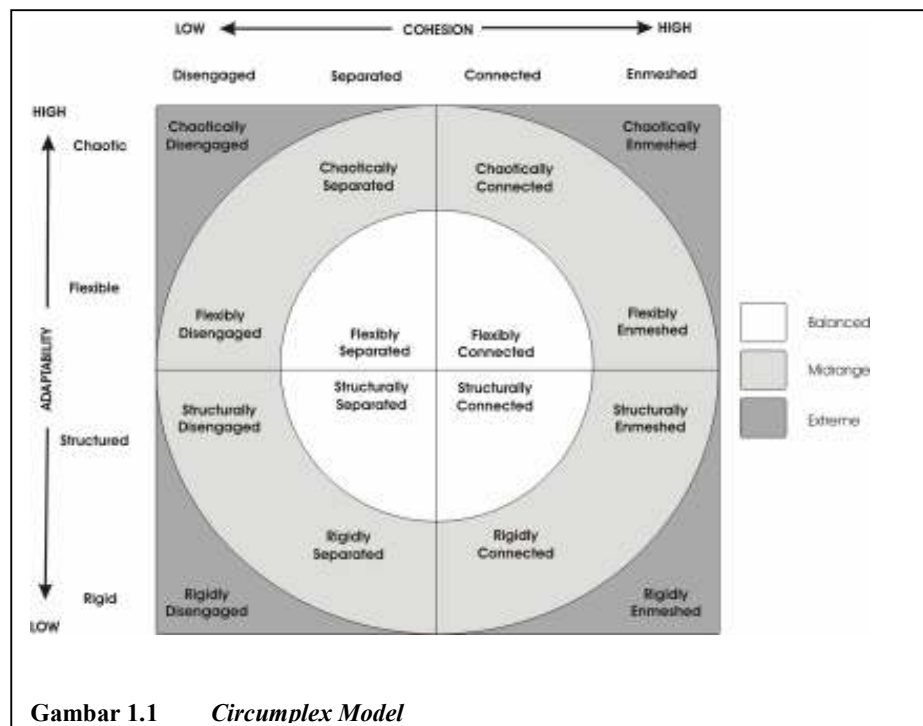
Relasi *disengaged* menekankan individualitas, yang bercirikan dengan sedikit kedekatan antara anak dengan orangtuanya, kurangnya kesetiaan terhadap keluarga, tingginya derajat kemandirian dan keterpisahan. Di sisi ekstrim lainnya, relasi *enmeshed* sangat menekankan kebersamaan, dengan derajat kedekatan antara anak dengan orangtuanya, kesetiaan terhadap keluarga, dan kebergantungan terhadap satu sama lain yang tinggi. Relasi *separated* lebih menekankan individualitas daripada relasi yang terjalin. Derajat kedekatan yang ada cenderung rendah ke moderat, dengan derajat kesetiaan terhadap keluarga yang moderat. Dalam relasi ini seringkali terdapat lebih banyak kemandirian daripada kebergantungan dan lebih banyak keterpisahan daripada kebersamaan. Relasi *connected* mempunyai ciri lebih banyak kebersamaan daripada keterpisahan, terdapat kesetiaan yang cukup terhadap relasi yang terjalin, dan seringkali bergantung terhadap satu sama lain daripada mandiri.

Adaptability didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengubah struktur kekuasaan, peran-peran, dan peraturan-peraturan dalam relasi. Dimensi ini memiliki empat indikator, yaitu *change* yang menunjukkan perubahan struktur kekuasaan, peran, dan peraturan dalam keluarga anak, *leadership* yang menunjukkan kepemimpinan dalam keluarga, *discipline* yang menunjukkan penerapan peraturan dalam keluarga, dan *roles* yang menunjukkan jalannya peran-peran dalam keluarga. Dimensi *adaptability* terdiri atas empat derajat. Derajat ekstrim rendah disebut *rigid*, dan derajat ekstrim tinggi disebut *chaotic*. Kedua derajat ekstrim ini tergolong ‘*unbalanced*’.

Dalam relasi *rigid*, terdapat sangat sedikit perubahan, kepemimpinan yang otoriter, disiplin yang ketat, dan peran-peran yang dijalankan sangat stabil. Pada keluarga *rigid*, hanya ada sedikit ruang untuk perubahan. Peraturan yang diterapkan orangtua kepada anak tetap sama, meski kehidupan di luar maupun di dalam keluarga terus berubah. Kekakuan lebih terlihat dalam hal peran yang dijalankan dalam keluarga. Pada sisi ekstrim lainnya, *chaotic*, terdapat terlalu banyak perubahan dan kurang adanya kepemimpinan. Disiplin yang diterapkan kepada anak tergolong tidak dapat diprediksi dan tidak konsisten, sebagian karena perubahan dramatis peran-peran dalam keluarga. Pada keluarga *chaotic*, hampir-hampir tidak ada struktur, peraturan dan peran di dalamnya. Dua derajat *balanced* dari *adaptability* disebut *structured* dan *flexible*. Kedua derajat ini merupakan karakteristik dari relasi yang mempunyai keseimbangan yang baik dari segi stabilitas dan perubahan. Relasi *structured* mempunyai derajat perubahan moderat, *shared leadership*, disiplin yang demokratis, dan peran-peran yang

stabil. Dalam relasi *flexible*, terdapat lebih banyak perubahan, relasi antara anak dan orangtua lebih demokratis, serta terdapat *more role sharing* di antara anggota keluarga.

Dimensi *communication*, adalah faktor fasilitator yang memfasilitasi pergerakan keluarga dalam dimensi *cohesion* dan *adaptability*. Dimensi *cohesion* dan *adaptability* saling berkorelasi sehingga membentuk *circumplex model*. *Circumplex model* ini mengidentifikasi 16 tipe relasi dalam keluarga yang berasal dari empat buah derajat yang diturunkan masing-masing dimensi, *cohesion* dan *adaptability* ($4 \times 4 = 16$). Tipe-tipe relasi tersebut adalah *chaotically disengaged*, *chaotically separated*, *chaotically connected*, *chaotically enmeshed*, *flexibly disengaged*, *flexibly separated*, *flexibly connected*, *flexibly enmeshed*, *structurally disengaged*, *structurally separated*, *structurally connected*, *structurally enmeshed*, *rigidly disengaged*, *rigidly separated*, *rigidly connected*, *rigidly enmeshed*.



Gambar 1.1 *Circumplex Model*

Relasi orangtua-anak adalah hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang berada dalam sebuah pengaturan sosial. Relasi orangtua-anak yang terjalin berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya di mana keluarga tersebut tinggal, krisis yang terjadi dalam keluarga, serta tahap perkembangan di mana keluarga tersebut berada. Relasi antara anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat terjadi dalam sebuah perangkat sistem yang lebih besar-lingkungan tetangga, komunitas, masyarakat yang lebih besar lagi (Bronfenbrenner, 1979 dalam Mussen, 1984). Nilai budaya tentang cara terbaik untuk memperlakukan anak akan mempengaruhi sikap orangtua dan bagaimana cara mereka memperlakukan anak mereka (Hurlock, 1982 dalam Hurlock, 1984). Dalam berbagai budaya, keluarga memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal perilaku mendorong dan memberi dukungan kepada individu untuk berkembang dalam cara-cara yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga. Contohnya, meski kebanyakan orangtua menginginkan anak mereka mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide yang serupa dengan yang mereka miliki, tetapi sebagian besar mampu membiarkan anak mereka berkembang menjadi lebih otonom dan berbeda dari sistem keluarga; sebagian kecil lainnya mempunyai ekspektasi normatif yang sangat menekankan kedekatan keluarga sehingga terkadang harus mengorbankan perkembangan individual (Day *et. al.*, 1995). Keluarga yang mampu membiarkan anaknya berkembang mempunyai derajat *cohesion* dan *adaptability* yang lebih *balanced* dibandingkan keluarga yang sangat menekankan kedekatan keluarga sehingga terkadang harus mengorbankan perkembangan individual anak.

Adanya krisis dalam keluarga juga ikut mempengaruhi tipe relasi keluarga. Sebuah krisis dalam keluarga dipicu ketika anggota keluarga menghadapi hambatan dalam mencapai *goal* mereka sehingga, setidaknya untuk beberapa saat, tampak tidak dapat teratasi melalui strategi *problem-solving* yang biasa mereka gunakan. Keluarga melakukan restrukturisasi kembali dalam cara-cara tertentu karena strategi *problem-solving* yang biasa mereka gunakan tidak lagi adekuat. Umumnya, krisis diikuti oleh disorientasi dan gangguan emosional selama masa di mana keluarga mencoba berbagai usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka tetapi gagal. Pada akhirnya, beberapa penyesuaian dapat dicapai; hasilnya seringkali diatur oleh cara keluarga tersebut mengorganisasi dirinya sendiri dan melalui interaksi selama periode krisis tersebut (Goldenberg, 1983 dalam Goldenberg, 1985). Krisis yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan kesempatan untuk sebuah perkembangan tetapi dapat juga menimbulkan perasaan gagal atau tidak kompeten.

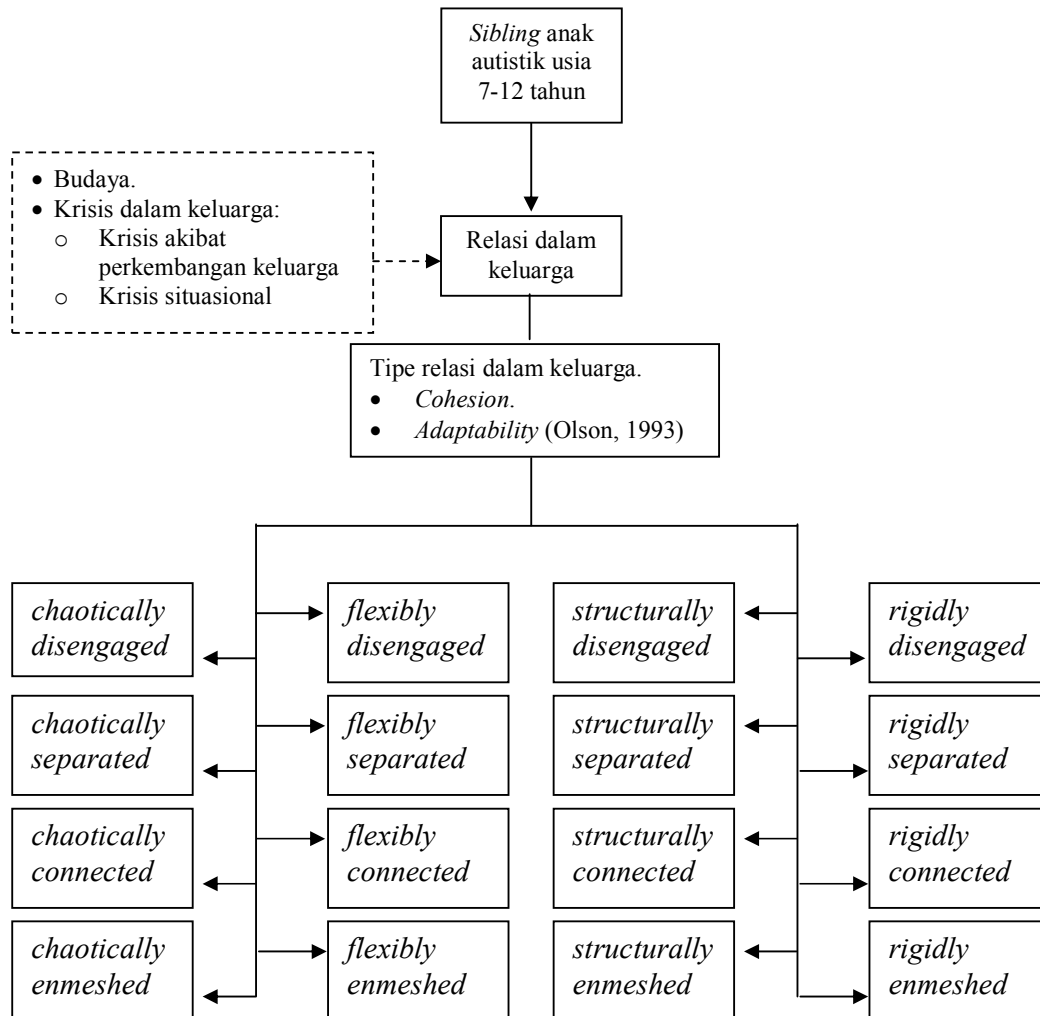
Krisis yang terjadi dalam keluarga terbagi menjadi dua, yaitu krisis akibat perkembangan keluarga dan krisis situasional. Pada krisis akibat perkembangan keluarga, tipe relasi keluarga berubah seturut dengan tahap perkembangan keluarga. Krisis tersebut terikat secara spesifik pada tugas dari tahap perkembangan keluarga. Dinamika relasi berubah sebagai cara untuk mengatasi stress. Hal ini juga dapat mengakibatkan level dimensi *cohesion* dan *adaptability* berubah secara dramatis. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk membantu keluarga mencapai relasi yang lebih fungsional dan seimbang. Contohnya, pasangan yang baru menikah mempunyai tipe relasi *structurally enmeshed*, tetapi

setelah ‘efek bulan madu’ hilang atau selesai maka tipe relasi pasangan ini dapat berubah menjadi *structurally connected*. Kehamilan membawa perubahan lain dalam relasi keluarga ini. Level *adaptability* pasangan ini meningkat, sementara level *cohesion*-nya menurun karena suami lebih terfokus pada pekerjaan dan istri terfokus pada kehamilannya, sehingga relasi mereka menjadi *flexibly separated*. Setelah anak mereka lahir, perubahan kembali terjadi, pasangan ini harus membiasakan diri dengan kehadiran anggota keluarga baru yang sangat bergantung pada ayah dan ibu baru ini. Mereka harus memberi makan bayi mereka dan mengganti popoknya setiap beberapa jam sehari; keadaan begitu *chaotic*. Di sisi lain, kehadiran anak juga meningkatkan kedekatan antara pasangan; mereka merasa menyatu dalam tujuan mereka dalam membesarkan anak yang sehat dan bahagia. Pada saat ini, relasi yang terjalin adalah *chaotically connected*.

Krisis situasional adalah krisis yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga pada titik apa pun dalam perkembangan keluarga, seperti kecelakaan serius, kematian, keguguran. Kehadiran anak autistik di tengah keluarga juga merupakan sebuah krisis situasional. Contohnya, ketika mengetahui bahwa salah satu anaknya menderita autisme, derajat *cohesion* dalam relasi orangtua dan *sibling* dapat berubah menjadi lebih rendah dan derajat *adaptability*-nya menjadi lebih tinggi karena orangtua menjadi terfokus pada dirinya dan anaknya yang menderita autisme.

Dalam penelitian ini hendak diteliti tipe relasi keluarga pada *sibling* anak autistik, yaitu pola interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak, yang dilihat

melalui dimensi *cohesion* (perasaan kedekatan emosional dengan orang lain) dan *adaptability* (kemampuan untuk mengubah struktur kekuasaan, peran-peran, dan peraturan-peraturan dalam relasi) keluarga tersebut.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Relasi dalam keluarga *sibling* anak autistik usia 7-12 tahun dipengaruhi oleh faktor budaya, komunikasi dalam keluarga, dan perkembangan keluarga.
- Tipe relasi dalam keluarga *sibling* anak autistik usia 7-12 tahun terdiri atas dua dimensi, yaitu *cohesion* dan *adaptability*.
- Setiap dimensi memiliki derajat yang berbeda-beda. Dimensi *cohesion* dan *adaptability* dalam derajat masing-masing akan saling berkorelasi sehingga menghasilkan salah satu dari 16 tipe keluarga berikut; *chaotically disengaged*, *chaotically separated*, *chaotically connected*, *chaotically enmeshed*, *flexibly disengaged*, *flexibly separated*, *flexibly connected*, *flexibly enmeshed*, *structurally disengaged*, *structurally separated*, *structurally connected*, *structurally enmeshed*, *rigidly disengaged*, *rigidly separated*, *rigidly connected*, atau *rigidly enmeshed*.
- Setiap anggota keluarga dalam sebuah keluarga dapat memiliki penghayatan tipe relasi yang berbeda.